



Perselisihan Paulus dan Barnabas: Tanda Gereja yang Hidup dan Berpikir

Ira Suwitomo Putri¹

irasuwitomo04@gmail.com

Asih Rachmani Endang Sumiwi²

asihres@gmail.com

Abstract

Paul and Barnabas were central figures in the spread of the gospel in the early church, but their partnership was marred by a sharp dispute over John Mark's participation in the second missionary journey. This article aims to revisit the conflict from a progressive perspective, arguing that it is not a failure of ministry, but a reflection of a church that is alive and has the ability to think critically for the sake of common progress. This study uses a historical-descriptive analysis method with an exegetical approach to trace the roots of the conflict and the reasons behind the decisions of the two figures. The analysis shows that the tensions that occurred were rooted in differences in strategic considerations: Paul emphasized full commitment and mission effectiveness, while Barnabas emphasized the value of grace, forgiveness, and a second chance for individual recovery. The separation that occurred eventually became a "win-win solution" that actually accelerated the expansion of the reach of the gospel ministry to a wider area. This article concludes that strife is a natural part of human life and the church; For the Church today, disputes do not need to be avoided, but can be an instrument to mature character and expand the capacity of ministry, provided it is managed with spiritual maturity and openness in opinion.

Keywords: Paul; Barnabas; Disputes; Mission; Church; Exegesis.

Abstrak

Paulus dan Barnabas merupakan tokoh sentral dalam penyebaran Injil pada masa jemaat mula-mula, namun kemitraan mereka diwarnai oleh perselisihan tajam mengenai keikutsertaan Yohanes Markus dalam perjalanan misi kedua. Artikel ini bertujuan untuk meninjau kembali perselisihan tersebut dari sudut pandang progresif, dengan mengajukan argumen bahwa konflik tersebut bukan merupakan kegagalan pelayanan, melainkan cerminan dari gereja yang hidup dan memiliki kemampuan berpikir kritis demi kemajuan bersama. Penelitian ini menggunakan metode analisis historis-deskriptif dengan pendekatan eksegetis untuk menelusuri akar konflik serta alasan di balik keputusan kedua tokoh tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketegangan yang terjadi berakar pada perbedaan pertimbangan strategis: Paulus menitikberatkan pada komitmen penuh dan efektivitas misi, sementara Barnabas mengedepankan nilai anugerah, pengampunan, dan kesempatan kedua bagi pemulihan individu. Perpisahan yang terjadi akhirnya menjadi "win-win solution" yang

¹ Mahasiswa Pascasarjana STT Torsina

² Dosen STT Torsina

justru mempercepat perluasan jangkauan pelayanan Injil ke wilayah yang lebih luas. Artikel ini menyimpulkan bahwa perselisihan merupakan bagian alami dari kehidupan manusia dan gereja; bagi gereja masa kini, perselisihan tidak perlu dihindari, melainkan dapat menjadi instrumen untuk mematangkan karakter dan memperluas kapasitas pelayanan, asalkan dikelola dengan kedewasaan rohani dan keterbukaan dalam berpendapat.

Kata-kata kunci: Paulus; Barnabas; Perselisihan; Misi; Gereja; Eksegesis.

PENDAHULUAN

Paulus dan Barnabas merupakan dua sosok penting dalam penyebaran Injil, bahkan mereka berdua yang menjadi cikal bakal pengikut Kristus untuk pertama kalinya disebut Kristen. Kekompakan mereka berdua dalam pelayanan umumnya dikenal sebagai “Perjalanan Misi Pertama Paulus”. Di mana mereka melakukan perjalanan ke beberapa daerah, menguatkan jemaat-jemaat yang baru terbentuk, sebelum akhirnya kembali ke Antiokhia di Siria, tempat mereka memulai perjalanan pelayanan. Meskipun alkitab tidak memberikan durasi yang pasti mereka berdua melayani bersama-sama, namun para ahli sejarah alkitab memperkirakan perjalanan tersebut berlangsung selama setidaknya 2,5 tahun hingga 3 tahun, dan mungkin sedikit lebih lama. Bukan perjalanan yang singkat, apalagi saat mereka melayani berdua, segala situasi mereka hadapi dengan saling menguatkan. Karena dalam melakukan pelayanan tersebut ke beberapa daerah, mereka berdua menghadapi bukan hanya hal yang menyenangkan maupun hal yang tidak menyenangkan, namun juga hal-hal yang membutuhkan solusi untuk mengatasi kondisi yang dihadapi pada waktu itu. Oleh karena itu tidak heran apabila di kemudian hari kebersamaan dan kekompakan mereka mengalami badai yang mengakibatkan terjadinya perselisihan dan mereka berdua akhirnya berpisah, peristiwa ini tidak luput menjadi bagian dalam penulisan alkitab. Bahkan beberapa jurnal mengangkat konflik antara Paulus dan Barnabas menjadi salah satu tema penting dalam tulisan-tulisan mereka.

Penelitian mengenai Perselisihan Paulus dengan Barnabas telah dilakukan oleh para penulis terdahulu, Dwi Atni Setyowati menyatakan Perselisihan di antara kedua tokoh tersebut ditempatkan sebagai sebuah perbedaan pandangan terkait siapa yang harus mereka ajak.³ Selain itu Fandy Mulya Latu dan Samuel Herman menyatakan konflik bukan hanya hambatan, melainkan dapat menjadi sarana pembentukan karakter, perluasan misi, dan

³ Dwi Atni Setyowati, “Konflik Kepemimpinan Dalam Pekabaran Injil: Sebuah Pemaknaan Terhadap Perselisihan Paulus Dan Barnabas,” *Jurnal ABDIEL* 3, no. 1 (2019): 33–47.

pengembangan kepemimpinan gereja.⁴ Bahkan Sonny Eli Zaluchu menyatakan Konflik yang berlangsung antara Paulus dan Barnabas bukanlah konflik yang melahirkan sikap permusuhan, persaingan atau sikap saling serang tetapi sebuah keputusan strategis yang menghasilkan perluasan jangkauan penyebaran Injil Kristus.⁵

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, tulisan ini menawarkan nilai kebaruan yang mengulas perselisihan antara Paulus dengan Barnabas ini dari sudut pandang yang lebih progresif, bahwa untuk gereja masa kini, penulis melihat perselisihan sebagai bentuk dari pergerakan gereja yang berisikan jemaat-jemaat yang mau berpikir untuk kemajuan bersama dan memiliki potensi menjadi gereja yang solid dalam pergerakannya.

METODE

Penulis dalam hal ini menggunakan metode analisis historis-deskriptif dengan pendekatan eksegesis.⁶ Penulis mencoba menelusuri kejadian di masa lalu bagaimana cara Barnabas dan Paulus bertemu untuk bersepakat melakukan perjalanan misi, rute-rute yang mereka hadapi, sampai pada perselisihan itu terjadi. Di sini penulis hendak mendeskripsikan secara rinci bagaimana hubungan itu terjalin, apa penyebab perselisihan itu muncul, alasan mereka berselisih, hingga pada akhirnya solusi yang diambil. Pendekatan eksegesis memungkinkan penulis menganalisis teks Yunani secara mendalam⁷ sehingga memperkuat argumen bahwa pertimbangan yang mengakibatkan perselisihan tajam antara Paulus dan Barnabas bukanlah hal yang sepele.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pertemuan Saulus dan Barnabas

Paulus merupakan tokoh dalam Perjanjian Baru yang tulisannya paling banyak dijadikan dasar ajaran Kristen, termasuk konsep keselamatan oleh anugerah melalui iman, bukan oleh perbuatan hukum Taurat. Dari 27 kitab dalam Perjanjian Baru, 13 kitab di antaranya dikaitkan dengan Paulus. Tulisannya sebagian besar berbentuk surat yang

⁴ Fandy Mulya; Samuel Herman Lati; “Analisis Perselisihan Paulus dan Barnabas dalam Kisah Para Rasul 15:36-41 dari Perspektif Kepemimpinan dan Implikasinya,” *SOPHIA: jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 133–44.

⁵ Sonny Eli Zaluchu, “Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus dan Barnabas serta Kaitannya dengan Perpecahan Gereja,” *KURIOS: jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2018): 107–17.

⁶ Joseph Christ Santo, “Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis,” in *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi*, ed. oleh Sonny Eli Zaluchu (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 121–39.

⁷ Nestle - Alland, *Novum Testamentum Graece*, ed. oleh Institute for Newtestament Textual Research, 28 ed. (Stuttgart: Deutsche Bibel Gesellschaft, 2012).

ditujukan kepada jemaat-jemaat atau kepada rekan-rekan kerjanya. Surat-surat Paulus secara historis beredar luas di antara jemaat Kristen mula-mula, sebagai kebutuhan praktis untuk membimbing jemaat-jemaat yang terus berkembang. Selain itu pengaruh Paulus juga sangat besar dalam penyebaran Injil waktu itu. Paulus yang dulunya bernama Saulus, semula menganiaya orang Kristen. Kemudian berputar haluan karena mengalami pertobatan yang radikal, sehingga pada akhirnya dia malah bergabung dengan kelompok yang semula dia aniaya dan bergerak untuk penyebaran ajaran yang dulunya dia tentang. Miller menjelaskan kemungkinan secara drastis Yesus menobatkan seorang Saulus, karena adalah cara terbaik memerangi orang Yahudi tradisional yang intoleran adalah dengan memakai seorang Yahudi yang tradisionalis yang intoleran juga.⁸ Namun reputasi Saulus, sebagai penganiaya pengikut Kristus, tentunya menjadi penghalang besar untuk Saulus bergerak mengabarkan Injil sebagai buah pertobatannya. Kisah Para Rasul 9:22 menuliskan “.. dan ia (Saulus) membingungkan orang-orang Yahudi yang tinggal di Damsyik, karena ia membuktikan, bahwa Yesus adalah Mesias”. Kata membingungkan “bahasa Yunani eksistēmi (ἐξίστημι)” memiliki arti di luar akal sehat, terkejut atau terheran-heran (dalam artian luar biasa). Bahkan ketika Saulus di Yerusalem dan mencoba bergabung dengan murid-murid, semuanya masih takut pada Saulus. Mereka tidak percaya bahwa Saulus yang mereka hadapi saat itu sudah menjadi murid juga (Kis. 9:26). Di sinilah peran seseorang yang bernama Barnabas mulai dimunculkan. Barnabas adalah seorang Lewi, dia berasal dari keluarga Yahudi dan kiprahnya di tengah-tengah jemaat sangatlah bagus. Kis. 11:24 mencatat, Barnabas adalah seorang yang baik, penuh dengan Roh Kudus dan iman. Karena Barnabas, sejumlah orang dibawa kepada Tuhan. Sosok Barnabas inilah yang kemudian menjadi jembatan untuk Saulus dapat diterima oleh kalangan murid yang tidak percaya pada pertobatan Saulus. Barnabas menjadi sosok yang lebih dipercaya untuk pada akhirnya mereka dapat menerima Saulus tinggal di Yerusalem. Bisa dikatakan Barnabas memiliki andil penting di awal perjalanan pelayanan Paulus. Susanto menegaskan pentingnya peran Barnabas dalam tulisannya, “si anak Penghiburan yaitu Barnabas benar-benar menjadi sosok yang membawa penghiburan di tengah-tengah kebingungan yang terjadi pada jemaat di mana Barnabas kemudian membawa Saulus menghadap kepada para rasul di Yerusalem.”⁹

Selanjutnya, Alkitab mencatat debut pelayanan misi Barnabas dan Saulus dicatat dalam Kisah Para Rasul 13 dan 14. Awalnya, Barnabas lebih dahulu memulai pelayanannya

⁸ Stephen M Miller, *Panduan Lengkap Alkitab*, ed. oleh Windiasih Sairoen, Ellia Erliani, dan Rika Uli Napitupulu Simarangkir, 1 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

⁹ Ferry Susanto, “Cara Pandang Barnabas si Anak Penghiburan,” *Driyarkara* 08, no. 02 (2019): 116.

di Antiokhia atas utusan dari jemaat Yerusalem karena kebutuhan yang ada pada jemaat di Antiokhia pada waktu itu. Untuk pelayanan kepada jemaat di Antiokhia, Barnabas “mencari” Saulus (Kis. 11:25). Kata "anazeteo" (ἀναζητέω) dalam Kis. 11:25 memiliki makna yang lebih kaya daripada sekadar "mencari". Arti kata anazeteo adalah “*diligent search*”¹⁰ yang artinya mencari dengan sungguh-sungguh, dengan teliti. Jadi ini bukan sekedar aktivitas mencari secara acak, tetapi lebih kepada upaya mencari yang disengaja dan dengan sungguh-sungguh. Secara lexical, “anazeteo” juga didefinisikan sebagai “*implying the difficulty of the task*” yang menyiratkan kesulitan tugas tersebut. Karena bisa dibayangkan, Barnabas tahu Saulus ada di Tarsus, sebuah kota yang luas, tetapi tidak tahu tepatnya ada di mana. Kesungguhan hati Barnabas untuk mencari ditunjukkan dengan prefiks “ana-” yang menunjukkan bahwa pencarian ini tidak akan berhenti sampai tujuannya tercapai. Barnabas tidak akan menyerah meskipun pencarian itu akan memakan waktu dan tenaga. Ini menunjukkan tekad bulat Barnabas untuk mencari Saulus. Ayat 25 dan 26 menjelaskan mengapa Barnabas mencari Saulus, karena Barnabas mencari rekan kerja untuk melayani bersama di Antiokhia. Ayat 26 dikatakan “ Mereka tinggal bersama-sama dengan jemaat itu satu tahun lamanya, sambil mengajar banyak orang. Di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen. Duet yang cukup mengagumkan dan solid. Merrill menggambarkan kondisi yang cukup mengagumkan itu dengan mengatakan jika sebelum mereka disebut Kristen, kelompok itu dianggap sebagai sekte, namun ketika dunia melihat perbedaan sebagai cerminan dari watak dan kesaksian para pengikut Kristus ini, maka mereka menyebutnya dengan “Kristen” berarti “milik Kristus” seperti “Herodian” berarti “milik “Herodes”. Mungkin nama itu dimaksudkan sebagai ejekan, tapi juga memberikan arti menyanjung.”¹¹

Perjalanan Pelayanan Barnabas dan Saulus

Debut pelayanan misi Barnabas dan Saulus dicatat dalam Kisah Para Rasul 13-14. Perjalanan ini umumnya dikenal sebagai "Perjalanan Misi Pertama Paulus". Mereka memulai perjalanan mereka dari Antiokhia di Siria (Kis. 11:25-26), yang menjadi pusat pelayanan mereka. Mereka melayani dan mengajar bersama selama 1 tahun penuh. Di Antiokhia ini mereka berdua juga dipercaya oleh jemaat untuk membawa bantuan keuangan kepada jemaat Yerusalem yang dilanda kelaparan (Kis.11:27-30). Dari sana, mereka melakukan perjalanan ke beberapa daerah, termasuk:

¹⁰ Team YLSA, “Alkitab Sabda,” n.d.

¹¹ Merrill C Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 11 ed. (Malang-jawa Timur: Gandum Mas, 2017), 316.

Siprus (Kis.13:4-12): Pulau ini adalah kampung halaman Barnabas. Di Siprus, mereka berkhotbah di kota-kota seperti Salamis dan Pafos. Di Pafos, mereka berhadapan dengan seorang tukang sihir bernama Elimas (Kis. 13:8) dan gubernur Sergius Paulus menjadi percaya (Kis. 13:7, 12). Pamfilia: Mereka melanjutkan perjalanan ke daerah Pamfilia di daratan Asia Kecil (sekarang Turki), dan mendarat di Perga. Di sinilah Yohanes Markus, yang semula ikut bersama mereka, kembali ke Yerusalem. Pisidia: Dari Perga, mereka melanjutkan ke Antiokhia di Pisidia. Di sini, Paulus menyampaikan khotbah yang panjang di sinagoge Yahudi (Kis.13:15-). Meskipun banyak orang Yahudi menolak, banyak orang bukan Yahudi yang menerima Injil. Akibatnya, mereka dianiaya dan diusir dari kota tersebut. Galatia: Mereka kemudian melanjutkan ke kota-kota di wilayah Galatia selatan: Ikonium: Mereka kembali memberitakan Injil di sinagoge dan banyak orang yang percaya, tetapi mereka menghadapi konspirasi untuk membunuh mereka. Listra: Di Listra, Paulus menyembuhkan seorang yang lumpuh, yang menyebabkan penduduk setempat menganggap mereka sebagai dewa-dewa Yunani (Barnabas sebagai Zeus dan Paulus sebagai Hermes). Namun, mereka akhirnya dirajam oleh sekelompok orang Yahudi. Derbe: Setelah Paulus pulih secara ajaib, mereka pergi ke Derbe, di mana mereka berhasil memberitakan Injil dan mendapatkan banyak murid.

Meskipun durasi tepatnya tidak disebutkan secara eksplisit, para ahli Alkitab memperkirakan perjalanan ini berlangsung sekitar satu hingga dua tahun, yaitu sekitar tahun 47-49 M. Selama perjalanan ini, mereka berdua bekerja sama dengan erat, memberitakan Injil, menghadapi penganiayaan, dan mendirikan gereja-gereja baru.

Setelah menyelesaikan pelayanan mereka di kota-kota tersebut, mereka kembali melalui Listra, Ikonium, dan Antiokhia Pisidia untuk menguatkan jemaat-jemaat yang baru terbentuk, sebelum akhirnya kembali ke Antiokhia di Siria, tempat mereka memulai perjalanan. Keduanya kemudian diutus ke Yerusalem untuk menghadiri Konsili Yerusalem. Mereka memberikan kesaksian tentang pekerjaan Allah di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, yang menjadi dasar keputusan para rasul bahwa orang percaya non-Yahudi tidak perlu disunat. Mereka sekali lagi menunjukkan persatuan dalam pelayanan mereka di hadapan para rasul lainnya.

Setelah Konsili Yerusalem, hubungan pelayanan mereka berakhir. Seperti yang dicatat dalam Kisah Para Rasul 15:36-41, Paulus dan Barnabas berselisih pendapat tentang apakah akan membawa Yohanes Markus dalam perjalanan misi kedua

Alasan Perselisihan Paulus dan Barnabas

Ide untuk mengunjungi jemaat yang mereka berdua telah layani sebenarnya berasal dari Paulus (Kis. 15:36). Paulus ingin melihat kondisi jemaat sebagai kelanjutan dari pelayanan yang telah mereka berdua lakukan. Di sinilah sumber pertikaian muncul ketika Barnabas ingin mengajak Markus yang adalah keponakan Barnabas (Kol. 4:10). Tetapi Paulus menolak dan dengan tegas mengatakan bahwa tidak baik membawa seseorang yang tidak mau diajak bekerja bersama-sama dan meninggalkan mereka di Pamfilia. Jadi pada waktu mereka berdua pelayanan di Pamfilia, Markus meninggalkan mereka dan kembali ke Yerusalem (Kis. 13:13). Alkitab tidak menjelaskan secara rinci apa alasan Markus meninggalkan Barnabas dan Paulus lalu kembali ke Yerusalem. Namun penggunaan kata “meninggalkan” (apokhoreo (ἀποχωρέω)) memiliki makna yang sangat mendalam. Kata ini sering kali menyiratkan kepergian yang tidak direncanakan atau dilakukan secara tiba-tiba di tengah suatu kegiatan yang sedang dilakukan. Kata apokhoreo juga memiliki konotasi yang negatif, bahwa Markus meninggalkan tugas atau tanggung jawab yang seharusnya dia kerjakan. Padahal waktu itu mereka semua sedang melakukan misi yang sangat penting dan cukup berat. Maka tidak heran Paulus berkata “.. Markus tidak mau turut bekerja bersama-sama dengan mereka”. Sebuah beban berat yang harusnya dipikul bersama tapi karena Markus meninggalkan mereka, Paulus menilai Markus tidak mau. Penulisan di dalam bahasa aslinya pada waktu Paulus menolak Markus dibawa serta menggunakan kata yang lebih keras dari “Apokhoreo” yang berarti menjauh atau mundur. Kisah Para Rasul 15:38 menggunakan kata "aphistemi" (ἀφίστημι) yang menunjukkan perspektif dan emosi Paulus. Paulus melihat tindakan Markus ini sebagai pengunduran diri atau sama dengan pembelotan dari misi yang sudah disepakati. Paulus melihat Markus sebagai sosok yang tidak setia dan ketidakandalan Markus menghadapi misi atau tantangan yang dihadapi. Penulis (Lukas) menggambarkan frustrasi dan kekecewaan Paulus dengan penggunaan kata “aphistemi”, padahal ada kata yang lebih netral untuk menunjukkan kepergian seseorang dengan cara yang lebih netral yaitu “erkhomai: datang/pergi”.

Pandangan Paulus dan kekecewaan Paulus inilah yang menyebabkan dia dengan tegas menolak mengikut sertakan Markus. NASB menuliskan dengan kata *kept insisting* yang berarti Paulus bersikeras dengan penggunaan gramatikalnya adalah *imperfect*, yang artinya penolakan Paulus ini dilakukan berulang-ulang. Namun perlu diperjelas bahwa kata “ouk ēxiou” di mana Paulus menegaskan ketidaksetujuan penyertaan Markus bukanlah dalam arti Paulus memutuskan hubungan atau Paulus memiliki dendam pribadi terhadap Markus. Namun ouk ēxiou menunjukkan Paulus tidak menganggap Markus layak untuk

bergabung dengan misi mereka lagi karena tindakan yang pernah dilakukan Markus yaitu meninggalkan mereka dalam pelayanan. Di sini menunjukkan Paulus memandang menjalankan sebuah misi adalah pelayanan yang serius dan harus siap untuk bertanggung jawab sesulit apa pun medan yang akan mereka hadapi.

Sementara dari pihak Barnabas, kalau dilihat dari bahasa aslinya “boulomai” memiliki arti yang lebih kuat daripada sekedar menginginkan. “Boulomai” menyiratkan adanya niat yang kuat dan kehendak yang disengaja setelah mempertimbangkan sesuatu. Jadi Barnabas ingin mengajak Markus kembali turut serta dalam pelayanan bukan hanya sekedar keinginan sesaat, tetapi sebuah keputusan yang matang dan disengaja. Apa pertimbangan Barnabas sebenarnya terhadap maksudnya mengajak Markus walaupun sudah melihat kenyataannya Markus memang meninggalkan pelayanan secara tidak bertanggung jawab? Alkitab tidak menjelaskan secara rinci apa pertimbangan Barnabas mengenai hal itu. Fitzmyer beranggapan bahwa Barnabas mempertimbangkan mengajak Markus karena keinginan pribadi berdasarkan hubungan kekerabatan.¹² Sementara Allo mengatakan ada kemungkinan Barnabas terlalu lembut hati sedangkan Paulus terlalu keras dalam tindakannya.¹³ Namun apa pun pertimbangannya, Barnabas tidak hanya sekedar ingin, tetapi sudah memiliki rencana pasti untuk menyertakan keponakannya tersebut. Niat kuat inilah yang kemudian bertentangan dengan pandangan Paulus, yang menganggap Markus tidak layak untuk kembali ke pelayanan (Kis. 15:38). Namun apakah bisa disebut Barnabas tidak memandang misi perjalanan selanjutnya adalah hal yang penting? Kalau dilihat dari bagaimana kilas balik Barnabas mencari rekan kerja untuk pelayanan di Antiokhia, di mana Barnabas “anazeteo” keberadaan Paulus yang waktu itu masih disebut Saulus, maka itu menunjukkan kepribadian Barnabas yang mencari rekan sepelayanan tidak asal-asalan. Dia sudah mempertimbangkan juga segala sesuatunya sebelum dia mengambil keputusan yang kita bisa lihat keberhasilan pelayanan di Antiokhia berkat duet Barnabas dengan Paulus.

Dengan meninjau kata dari bahasa aslinya, kita bisa membayangkan bahwa 2 sosok berpengaruh yang sama-sama berkomitmen dalam pelayanan, bekerja sama dengan solidnya sehingga banyak memberikan peran penting dalam pertumbuhan kekristenan kala itu, sedang berada dalam kondisi mereka memiliki pertimbangan masing-masing menghadapi satu kasus. Sebenarnya kasus yang sedang diperbincangkan mungkin terdengar sepele, yaitu mengajak seseorang yang namanya Markus dalam pelayanan berikutnya. Namun

¹² Susanto, “Cara Pandang Barnabas si Anak Penghiburan.”

¹³ Karisma Tiku Allo, “Analisa Konflik antara Paulus dan Barnabas dalam Kisah Para Rasul 15 dan Relevansinya terhadap Perpecahan Gereja Masa Kini,” *Academia Edu*, 2022.

pertimbangan yang berbeda itulah yang menyebabkan persengketaan berlangsung sangat tajam. Dalam bahasa aslinya “*paroxusmos*” yang menunjukkan perselisihan yang tajam. Niv menggunakan kata “*a sharp disagreement*” yang berarti perselisihan pendapat yang tajam, sengit dan intens. Allo menjelaskan dalam konteks medis kondisi ini mengandung nuansa emosi yang meninggi yang ditunjukkan dengan wajah yang memerah dan berkerut.¹⁴

Solusi Perselisihan Paulus dan Barnabas

Alkitab mencatat bahwa pada akhirnya bisa dilihat di ayat 39b, mereka yaitu Barnabas dan Paulus berpisah, Barnabas tetap membawa Markus ke Siprus dan Paulus memilih membawa Silas mengelilingi Siria dan Kilikia (Kis.15:40). Kalau kita bertolak ukur kepada mengatasi konflik menurut Christofora, maka konflik itu harus sampai pada titik menemukan solusi bersama untuk bisa bekerja sama dengan baik, alih-alih mencari kemenangan pribadi.¹⁵ Sehingga bisa dikatakan perselisihan antara Paulus dan Barnabas berujung pada kemenangan masing-masing karena tercapai apa yang dikehendaki oleh masing-masing pihak. Zaluchu menyebutkan ke dua tokoh besar ini gagal menemukan solusi yang mendukung pelayanan bersama dan bersikeras pada pandangan masing-masing.¹⁶

Perselisihan sebenarnya adalah bagian yang alami dalam hidup manusia karena manusia hidup berdampingan dengan keunikan masing-masing. Memiliki pandangan yang berbeda, memiliki keinginan yang berbeda, dengan latar belakang kehidupan yang berbeda, semuanya memungkinkan pergesekan antara satu manusia dengan yang lainnya. Apalagi manusia adalah makhluk sosial, butuh berinteraksi dengan yang lainnya. Interaksi ini berpotensi untuk terjadinya konflik atau perselisihan. Evers mengatakan dalam seluruh proses pembentukan jiwa manusia apabila konflik selesai secara memuaskan maka jiwanya akan lebih stabil dan tenang, dan sebaliknya jika masalah tidak terselesaikan dengan baik, maka gejala emosi bisa terus muncul atau kembali lagi saat ada masalah baru.¹⁷ Jadi antara jiwa manusia dan konflik terjadi kesinambungan satu sama lain yang akan terus menerus terjadi dalam masa hidup manusia.

Lalu bagaimana dengan perselisihan antara Paulus dan Barnabas? Apakah hal itu dimungkinkan terjadi padahal mereka berdua adalah tokoh besar dalam pergerakan

¹⁴ Allo.

¹⁵ Christofora K, *Mengatasi Rasa Stress di Tempat Kerja: Tips dan Strategi untuk Mengelola tekanan*, ed. oleh Monica, 1 ed. (Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2023), 6.

¹⁶ Sonny Eli Zaluchu, “Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus dan Barnabas serta Kaitannya dengan Perpecahan Gereja,” *Kurios* 4, no. 2 (2018): 107–17, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

¹⁷ Hans-Dieter Evers, *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern*, ed. oleh Thomas Rieger, 1 ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1988), 22.

Kekristenan di masa jemaat mula-mula? Jawabannya, ya sangat dimungkinkan terjadi. Mereka juga adalah manusia biasa yang memiliki cara pandang dan keinginan masing-masing. Apabila berbicara tentang kesungguhan bermisi, tentu saja keduanya tidak perlu dipertanyakan lagi. Dari alasan bertemu, keinginan menyebarkan Injil, rute perjalanan pelayanan mereka yang tidak mudah, tantangan yang harus mereka berdua hadapi, semuanya menunjukkan komitmen untuk melakukan perjalanan misi menyebarkan Injil. Bahkan karena seriusnya mereka memandang tentang arti bermisi, mereka mempertimbangkan siapa yang harus mereka bawa untuk menjadi rekan sepelayanan dan penuh pertimbangan. Sedemikian mereka sama-sama sudah mempertimbangkan dan sangat serius dengan pilihan mereka sampai bisa dikatakan tidak ada kata sepakat dalam pandangan mereka tentang satu kasus tersebut.

Kalau sampai mereka bertahan dengan pertimbangan masing-masing, penulis melihat alasan keduanya sama-sama kuat. Di sini karena kita sudah melihat hasil dari perselisihan tersebut, keuntungan yang didapat setelah tim tersebut berpisah dan terbagi dua, maka penyebaran Injil juga semakin cepat tersebar. Jadi kalau kemungkinan Pertimbangan Paulus adalah masa lalu yang menentukan masa depan, dalam artian karena dulunya Markus dianggap gagal berkomitmen dan itu tidak baik untuk masa depan di mana untuk bermisi dibutuhkan rekan yang sungguh-sungguh berkomitmen, maka Barnabas tidak memandang masa lalu tetapi dia membuka kesempatan untuk masa depan, di mana membuka peluang untuk Markus berubah. Sebenarnya pertimbangan Barnabas memang mengandung konsekuensi. Kalau dalam dunia sekuler, orang-orang yang berani mengambil risiko untuk sebuah keputusan masuk tipe *risk taker*.¹⁸ *Risk Taker* adalah seseorang yang persepsinya terhadap risiko tinggi. Apabila dipertimbangkan risiko dapat dikendalikan, dia akan hadapi risiko tersebut. Tarpin mengaitkan tipe *risk taker* ini dengan peristiwa perumpamaan tentang talenta di Luk. 19:12-27.¹⁹ Bangsawan yang memberi kepercayaan kepada pelayan-pelayannya untuk mengembangkan usahanya dengan uang yang diberikan kepada mereka. Dalam hal ini Barnabas juga mengambil risiko untuk keputusan yang dia buat atas Markus. Penulis tidak mengatakan bahwa Paulus adalah seorang yang tidak berani mengambil risiko seperti Barnabas. Tetapi memang Paulus memiliki pertimbangan yang berbeda dengan Barnabas. Jadi perselisihan yang terjadi memang tidak bisa dihindarkan. Zaluchu

¹⁸ Suswinarno Ak, *Aman dari Risiko dalam Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah*, 1 ed. (Jakarta: Trasmedia Pustaka, 2012), 80.

¹⁹ Laurentius Tarpin, *Kebaruan dan Radikalitas yang Dibawa Yesus*, ed. oleh Victima Paska (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022), 279.

mengatakan perpisahan sebagai alternatif terakhir sebuah konflik ketika mereka tidak menemukan solusi.²⁰

Kajian teologis Perselisihan Paulus dan Barnabas

1. Perbedaan karakter dan visi terhadap Markus

Paulus: Ia melihat Markus sebagai rekan yang tidak dapat diandalkan karena telah meninggalkan pelayanan dengan tidak bertanggung jawab. Bagi Paulus, Misi pekabaran Injil adalah tugas serius yang menuntut komitmen penuh. Penolakannya terhadap Markus adalah keputusan strategis untuk memastikan kesuksesan misi, bukan karena dendam pribadi.

Barnabas: Julukannya sebagai “Anak Penghiburan” mencerminkan karakter yang berorientasi pada anugerah, pengampunan, dan pembinaan. Ia melihat masa lalu Markus bukan sebagai kegagalan tetapi sebagai seseorang yang layak diberi kesempatan kedua. Barnabas lebih menekankan belas kasihan dan pemulihan, percaya bahwa setiap orang termasuk yang pernah gagal, bisa kembali berkarya. Di sisi lain Barnabas juga orang yang berani mengambil risiko untuk keputusannya memberi kesempatan kedua kepada Markus.

2. Dalam kegagalan manusia, Allah tetap bisa mereka-rekakan yang baik untuk manusia

Meskipun perselisihan itu sangat tajam dan tidak ada yang mau mengalah, Tuhan memasukkan peristiwa tersebut sebagai salah satu pembelajaran untuk seluruh pengikut Kristus. Supaya kita bisa melihat, bahwa dalam kelemahan manusia dan usaha mereka melakukan yang terbaik untuk pekerjaan Tuhan, Tuhan dapat mengubah segala sesuatunya bahkan untuk kebaikan banyak orang. Perpisahan mereka menghasilkan perluasan misi yang lebih cepat dan efektif. Tim Paulus dan Silas bergerak menuju Asia kecil dan Yunani, mendirikan jemaat-jemaat penting seperti Filipi, Tesalonika, dan Korintus. Tim Barnabas dan Markus kembali ke Siprus, menguatkan jemaat di sana. Dengan dua tim yang berbeda, pekabaran Injil bisa menjangkau wilayah yang lebih luas.

3. Pelajaran bagi gereja masa kini

Perselisihan tidak selalu berarti dosa. Perselisihan adalah bagian alami dari kehidupan manusia. Perselisihan bisa dilihat dari dua sisi yang berlawanan, yaitu sebagai hal yang merusak atau membangun, tergantung bagaimana kita menghadapinya. Ada sisi negatif dari perselisihan, yaitu dapat merusak hubungan dan kepercayaan. Bahkan perselisihan bisa menghambat kemajuan. Namun perselisihan juga bisa menjadi hal yang positif dan

²⁰ Zaluchu, “Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus dan Barnabas serta Kaitannya dengan Perpecahan Gereja.”

dibutuhkan, sebab perselisihan mendorong pertumbuhan. Mendorong kita mengutarakan pendapat. Memahami sudut pandang orang lain, dan mencari solusi. Inilah yang akan mematangkan karakter setiap kita menjadi dewasa. Psikolog Irving Janis menjelaskan bahwa ada bahaya ketika suatu kelompok tidak menyuarakan pendapatnya demi menjaga keharmonisan kelompok tersebut daripada penilaian realistis terhadap situasi yang dihadapi. Mengutamakan solidaritas dan mengabaikan pendapat pribadi dapat mengakibatkan keputusan buruk yang merugikan.²¹ Perselisihan menurut KBBI adalah hal perbedaan, tidak sependapat yang berasal dari kata dasar “selisih” yang berarti perbedaan atau ketidakcocokan.²² Perselisihan lebih bersifat verbal atau psikologis, terjadinya karena ada perbedaan cara pandang, ide, atau keinginan. Dan sekali lagi hal ini adalah wajar karena tiap manusia memiliki cara pandang dan keinginan yang berbeda-beda. Perselisihan Paulus dan Barnabas adalah hal yang wajar dan tidak harus ditolak karena perselisihan tersebut tidak mengarah sampai kepada pertikaian. Apabila perselisihan adalah kondisi awal perbedaan pendapat yang bisa mengarah pada konflik, pertikaian adalah manifestasi konflik yang lebih serius dan sering kali berujung pada permusuhan atau kekerasan. Alkitab memang tidak menceritakan kelanjutan hubungan Paulus dengan Barnabas, namun ada tulisan tentang Markus dari Barnabas, yaitu di Kol. 4: 10,²³ dalam suratnya kepada jemaat di Kolose, Paulus menyebutkan Markus sebagai teman sekerjanya dan meminta jemaat untuk menerima Markus dengan baik jika ia berkunjung, Dan yang paling mencolok, menjelang akhir hidupnya Paulus meminta Timotius untuk menjemput Markus dan membawanya kepadanya, karena Markus dianggap penting dalam pelayanannya (2 Tim. 4:11). Hal ini menunjukkan perubahan hati Paulus dan pengakuan atas pelayanan Markus.

KESIMPULAN

Perbedaan pertimbangan untuk membawa Markus turut serta dalam pelayanan Barnabas dan Paulus memiliki pertimbangan masing-masing. Tidak ada yang salah apabila melihat orientasi visi pelayanan mereka berdua. Mereka sama-sama memiliki visi yang kuat, hanya pertimbangan yang membedakan mereka berdua. Solusi mereka untuk berpisah secara independen menunjukkan kedewasaan rohani, yaitu *win-win solution*. Mereka tidak saling

²¹ Charles W Tolman et al., *Problems of Theoretical Psychology* (Canada: Captus University, 1995), 217.

²² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 6 ed. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023), “perselisihan,” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

²³ *Alkitab Lanjut Usia*, Pertama (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 329.

menjatuhkan atau menahan misi karena ego, melainkan membiarkan perbedaan itu menjadi kekuatan untuk melayani lebih banyak orang. Mereka juga menunjukkan bahwa anugerah dan pengampunan adalah teologi yang sama pentingnya dengan ketegasan dan efektivitas. Sekali lagi, perselisihan bukan hal yang harus dihindari kalau hanya untuk menunjukkan kesolidan sebuah kerja sama, namun bisa menjadi alat untuk berkembang dan memperluas kapasitas. Bahkan untuk pelajaran gereja di masa kini, keberanian mengemukakan cara pandang, ide dan keinginan pribadi akan mematangkan karakter dan membuat sebuah pergerakan yang hidup dan merangsang jemaat untuk mau berpikir demi kemajuan sebuah gereja.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini mengembangkan metode analisis historis melalui penambahan bedah kata bahasa Yunani (*apokhoreo*, *aphistemi*, *boulomai*, *paroxusmos*) pada teks utama. Cara ini membawa pembaruan karena berhasil memperlihatkan sisi emosi dan alasan mendalam di balik tindakan para tokoh yang jarang dibahas. Pengembangan metode ini memberikan sumbangan baru bagi ilmu keilmuan, khususnya dalam memahami teks Alkitab untuk penyelesaian konflik di dalam organisasi maupun pelayanan gereja.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Keterbatasan studi ini berfokus pada rekonstruksi teks historis-eksegetis tanpa menguji dampaknya secara empiris di lapangan. Oleh karena itu, area yang belum terjangkau adalah penerapan model penyelesaian konflik progresif ini dalam tata kelola gereja modern. Penelitian lanjutan direkomendasikan menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis atau studi kasus lapangan untuk mengukur efektivitas penerimaan perselisihan pemikiran sebagai instrumen pendewasaan karakter kepemimpinan jemaat masa kini.

REFERENSI

- Ak, Suswinarno. *Aman dari Risiko dalam Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah*. 1 ed. Jakarta: Trasmedia Pustaka, 2012.
- Alkitab Lanjut Usia*. Pertama. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Alland, Nestle -. *Novum Testamentum Graece*. Diedit oleh Institute for Newtestament Textual Research. 28 ed. Stuttgart: Deutsche Bibel Gesellschaft, 2012.
- Allo, Karisma Tiku. "Analisa Konflik antara Paulus dan Barnabas dalam Kisah Para Rasul 15 dan Relevansinya terhadap Perpecahan Gereja Masa Kini." *Academia Edu*, 2022.
- Dwi Atni Setyowati. "Konflik Kepemimpinan Dalam Pekabaran Injil: Sebuah Pemaknaan Terhadap Perselisihan Paulus Dan Barnabas." *Jurnal Abdiel* 3, no. 1 (2019): 33–47.
- Evers, Hans-Dieter. *Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern*. Diedit oleh Thomas Rieger. 1 ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1988.
- K, Christofora. *Mengatasi Rasa Stress di Tempat Kerja: Tips dan Strategi untuk Mengelola*

- tekanan. Diedit oleh Monica. 1 ed. Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2023.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 6 ed. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Lati, Fandy Mulya; Samuel Herman. "Analisis Perselisihan Paulus dan Barnabas dalam Kisah Para Rasul 15:36-41 dari Perspektif Kepemimpinan dan Implikasinya." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 133–44.
- Miller, Stephen M. *Panduan Lengkap Alkitab*. Diedit oleh Windiasih Sairoen, Ellia Erliani, dan Rika Uli Napitupulu Simarangkir. 1 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Santo, Joseph Christ. "Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Teologis Hasil Eksegesis." In *Strategi Menulis Jurnal untuk Ilmu Teologi*, diedit oleh Sonny Eli Zaluchu, 121–39. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- Sonny Eli Zaluchu. "Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus dan Barnabas serta Kaitannya dengan Perpecahan Gereja." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2018): 107–17.
- Susanto, Ferry. "Cara Pandang Barnabas si Anak Penghiburan." *Driyarkara* 08, no. 02 (2019): 107–24.
- Tarpin, Laurentius. *Kebaruan dan Radikalitas yang Dibawa Yesus*. Diedit oleh Victima Paska. Yogyakarta: PT Kanisius, 2022.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. 11 ed. Malang-jawa Timur: Gandum Mas, 2017.
- Tolman, Charles W, Frances Cherry, Rene Van Hezewijk, dan Ian Lubek. *Problems of Theoretical Psychology*. Canada: Captus University, 1995.
- YLSA, Team. "Alkitab Sabda," n.d.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Analisis Kisah Para Rasul 15 Tentang Konflik Paulus dan Barnabas serta Kaitannya dengan Perpecahan Gereja." *Kurios* 4, no. 2 (2018): 107–17. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.